

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah MI Bustanul Ulum

Pendidikan dan pengajaran yang hendak diselenggarakan bertujuan mendidik manusia Indonesia menuju kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, berdasarkan kultur dan kepribadian bangsa Indonesia maka cita- cita yang hendak dicapai dengan didikannya Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, yaitu terbentuknya manusia modern yang religius yang mempunyai dan menguasai kecakapan ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia, beriman dan mempunyai tanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan masa depan Negara Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini akan memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat. Berdasarkan dari hal tersebut, para tokoh masyarakat, kyai beserta masyarakat di desa Pagerharjo berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan yang bernafas agama untuk memberikan bekal pengetahuan yang mendasar bagi anak didik agar hidup bermasyarakat dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman.

Gagasan mulia tersebut direalisasikan dengan mendirikan madrasah Bustanul Ulum. Perguruan Islam Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati berdiri sejak tanggal 16 Agustus 1966 oleh tokoh masyarakat dan para kyai, diantaranya:

- a. Sholeh
- b. Sudiman
- c. Nashrun
- d. Jaiz
- e. Zuhri
- f. Syamsul Hadi
- g. Nuryati

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar anak- anaknya bisa mencapai pendidikan dengan mudah. Adapun tujuan untuk

ikut mencerdaskan kehidupan anak bangsa khususnya yang ada di Pagerharjo dan sekitarnya. Pada mulanya madrasah ini didirikan dengan gedung yang sangat sederhana dengan jumlah siswa 30 orang dengan program mata pelajaran khusus agama. Sehingga berkembang terus sampai pada tahun 1995/ 1996 memiliki siswa 566 orang anak. Sedangkan untuk kurikulumnya sudah menggunakan kurikulum pemerintah yaitu perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.

Sejarah Perguruan Islam Bustanul Ulum mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Didirikan pada tahun 1986, generasi berikutnya antara lain: Moh. Ubaidah Nashrun, Sulaiman Nashrun, Mathori, Munhaji dan kawan- kawan.

Selanjutnya atas tuntutan Departemen Agama, semua madrasah harus memiliki hukum yang sah, maka pada tanggal 24 November 1989 sudah berakta notaris No. 62/ 1989 Imam Soetarjo, SH dengan nama Yayasan Ittihadul Muslimin (YIM)

Menurut keterangan Jaswadi selaku kepala MI Bustanul Ulum, pada mulanya Yayasan Ittihadul Muslimin mempunyai 30 orang pengurus yang diketuai oleh Moh. Sholeh (Purnawirawan ABRI) yang kemudian digantikan oleh Sulaiman Nashrun (Kades Pagerharjo saat itu) dan sekarang telah digantikan oleh Luthfi Suparman. Adapun kepala MI Bustanul Ulum adalah Sulaiman Nashrun dan sekarang telah digantikan oleh Jaswadi sampai sekarang. Harapan pengurus maupun masyarakat Madrasah Bustanul Ulum Pagerharjo dapat berkembang pesat dengan mutu yang baik.¹

2. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum berlokasi di Desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, tepatnya di jalan Wedarijaksa- Jetak Km. 2. Lokasi tersebut sangat strategis karena berada di tepi jalan yang mudah transportasinya dari berbagai arah. Adapun lokasi bangunan-bangunannya adalah:

- a. Sebelah Barat :Jalan Raya Pati- Tayu
- b. Sebelah Timur :Desa Jatimulyo
- c. Sebelah Selatan :Desa Ngurenrejo

¹ Hasil Dokumentasi dari Jaswadi, selaku Kepala Madrasah di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

d. Sebelah Utara :Jalan Raya Wedarijaksa- Jetak²

3. Visi, Misi dan Tujuan dan Tata Tertib Madrasah “RELIGIUS, CERDAS, CERMAT, TERAMPIL DAN BERAKHLAQ MULIA”

a. Visi MI Bustanul Ulum

Terwujudnya peserta didik yang Religius menjalankan ibadah, unggul dalam prestasi akademik memperoleh hasil ujian yang memuaskan serta tanggungjawab, percaya diri, taat melaksanakan tata tertib madrasah serta santun dan peduli terhadap lingkungan.

b. Misi MI Bustanul Ulum

Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan pada peserta didik untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam serta mewujudkan karakter ilmiah dan meningkatkan keteladanan sesuai dengan al-Quran dan Sunnah Rasul.

c. Tujuan MI Bustanul Ulum

Mempersiapkan dan membekali peserta didik dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.³

4. Struktur Organisasi dan Personalia

Masalah organisasi adalah mencakup pembagian kerja, pembagian fungsi, wewenang dan tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hal ini dimaksudkan untuk kelancaran dan untuk memudahkan dalam mengelola serta merapikan administrasi madrasah, sehingga biasanya disusun struktur organisasi madrasah. Adapun Struktur organisasai MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati adalah sebagai berikut:

Adapaun susunan organisasi Madarrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati sebagai berikut:⁴

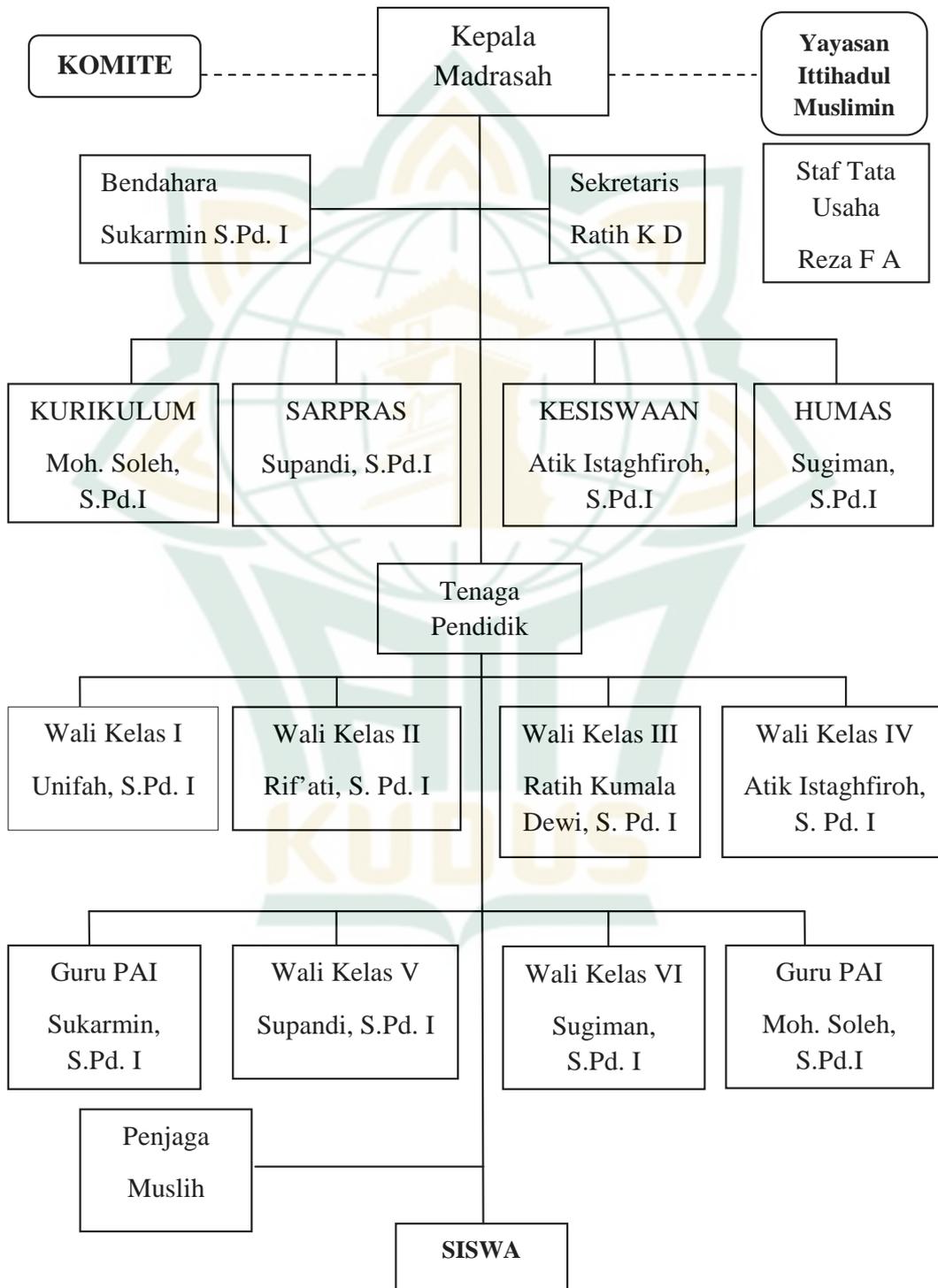
² Hasil Dokumentasi dari Jaswadi, selaku Kepala Madrasah di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

³ Hasil Dokumentasi dari Jaswadi, selaku Kepala Madrasah di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

⁴ Hasil Dokumentasi dari Ratih Kumala Dewi, selaku Sekretaris di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 13 Mei 2019

Gambar 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI MI BUSTANUL ULUM
PAGERHARJO WEDARIJAKSA PATI 2018/ 2019**



5. Keadaan Guru Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru adalah yang bertugas memberi materi pelajaran yang sesuai dengan profesinya sebagai pengajar atau pendidik agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa. Guru merupakan orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat dan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, sehingga guru merasa bertanggungjawab kelangsungan hidup di madrasah.

Dengan demikian, maka seorang guru sebelum terjun melaksanakan tugasnya perlu mempersiapkan diri dengan bekal yang cukup baik berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Persiapan tersebut tidak boleh berhenti setelah menjadi guru, tetapi harus lebih dikembangkan. Untuk itu, guru harus selalau berusaha menambah dan memperluas pengetahuannya baik yang berhubungan tugas khusus maupun pengetahuan lainnya.

Adapun jumlah guru yang mengajar di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Sebanyak 10 orang. Untuk lebih jelasnya penulis cantumkan daftar guru di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati secara lengkap yang meliputi nama, NIP, NUPTK, Tempat Tanggal Lahir, pendidikan terakhir, jabatan sebagai berikut:⁵

Tabel 4.1
DATA GURU DI MI BUSTANUL ULUM PAGERHARJO
WEDARIJAKSA PATI TAHUN 2018/ 2019

NO	NIP	NUPTK	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	111233180 106030021	933573964 1200003	Jaswadi,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PGMI	Kepala Madrasah
2	111233180 106320038	574876266 3300152	Athi` Istaghfiroh,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PAI	Guru Kelas
3	111233180 106320041	024076366 4200033	Moh Soleh,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PAI	Guru PAI
4	111233180 106320040	476176066 1300132	Ratih Kumala Dewi,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PAI	Guru Kelas

⁵ Hasil Dokumentasi dari Atik Istaghfiroh, selaku bagian kesiswaan di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 11 Mei 2019

5	111233180 106020033	505875365 4300002	Rif'ati,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PAI	Guru Kelas
6	111233180 106040026	323775065 1200003	Sugiman,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PGMI	Guru Kelas
7	111233180 106320028	294074965 0200002	Sukarmin,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PAI	Guru PAI
8	111233180 106320009	494074664 8200012	Supandi,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PGMI	Guru Kelas
9	111233180 106320029	785975365 4300003	Unifah,S.Pd.I	S1 Tarbiyah PAI	Guru Kelas
10	111233180 106320042	-	Reza Falikul Amin	Madrasah Aliyah	Tata Usaha

b. Keadaan Karyawan

Jumlah karyawan di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati sebanyak 2 orang yang terdiri dari 1 orang Staf Tata Usaha dan 1 Orang sebagai penjaga. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.⁶

Tabel 4.2

**KEADAAN KARYAWAN MI BUSTANUL ULUM
PAGERHARJO WEDARIJAKSA PATI**

No.	Nama	L/ P	Pendidikan	Jabatan
1	Reza Falikul A	L	MA	Tata Usaha
2	Muslih	L	SD	Penjaga

c. Keadaan Siswa

Siswa MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati mayoritas berasal dari masyarakat desa Pagerharjo dan sekitarnya. Adapun jumlah siswa yang ada di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati secara keseluruhan berjumlah 144 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:⁷

⁶ Hasil Dokumentasi dari Atik Istaghfiroh, selaku bagian kesiswaan di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

⁷ Hasil Dokumentasi dari Atik Istaghfiroh, selaku bagian kesiswaan di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

Tabel 4.3
KEADAAN SISWA MI BUSTANUL ULUM
PAGERHARJO WEDARIJAKSA PATI TAHUN
PELAJARAN 2018/ 2019

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	1	11	9	20
II	1	12	11	23
III	1	15	10	25
IV	1	9	15	24
V	1	11	13	24
VI	1	13	15	28
Jumlah	6	71	73	144

d. Fasilitas yang dimiliki

Madrasah ibtidaiyah Bustanul Ulum memiliki:

- 1) Gedung Kelas : 6 lokal
- 2) Gedung Kantor : 1 lokal
- 3) Gedung Aula : 1 lokal
- 4) Ruang UKS : 1 lokal
- 5) Tempat Parkir
- 6) WC guru dan WC siswa
- 7) Komputer : 2 unit
- 8) Furniture
 - Meja guru : 6 stel
 - Meja TU : 3 stel
 - Meja murid : 123 stel
 - Papan tulis : 12 buah
 - Almari : 10 buah
 - Kipas Angin : 9 buah
- 9) Perlengkapan Olahraga⁸

⁸ Hasil Dokumentasi dari Supandi, selaku bagian Sarpras di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

B. Deskripsi Data penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati. Mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof diajarkan mulai kelas IV sampai kelas VI.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Jaswadi Kepala Madrasah MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati bahwa:

“Kepala Madrasah dalam memimpin itu memiliki kebijakan masing- masing yang terbaik untuk madrasah. Kalau kebijakan saya dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum yaitu menyamakan jam pelajaran pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof dengan muatan lokal lainnya, Kepala Madrasah tidak menempatkan jam pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di luar jam pelajaran yang ada di Madrasah. Kebijakan madrasah menetapkan muatan lokal Nahwu Shorof ini juga untuk mengimbangi pelajaran- pelajaran yang lainnya. Dan untuk semua siswa wajib memiliki kitab pelajaran Nahwu Shorof. Selain itu yang menjadi Guru pengajar muatan lokal Nahwu Shorof diambil yang benar- benar menguasai dan memahami kitab Nahwu Shorof, karena tidaklah banyak orang yang pandai akan pelajaran Nahwu Shorof.”⁹

Penjelasan di atas yakni mengenai kebijakan sebagai Kepala Madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal materi Nahwu Shorof yang dipaparkan oleh Kepala Madrasah MI Buastanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati. Menurut Jaswadi setiap Kepala Madrasah dalam memimpin itu memiliki kebijakan masing- masing yang terbaik untuk madrasah. Kepala madrasah di MI Bustanul Ulum tidak menmpatkan jam pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof diluar jam pelajaran yang ada di madrasah. Kebijakan madrasah menetapkan muatan lokal Nahwu Shorof juga untuk mengimbangi pelajaran- pelajaran lainnya. Selain itu guru yang mengajar muatan lokal Nahwu Shorof diambil yang benar- benar menguasai dan memahami kitab Nahwu

⁹ Jaswadi, wawancara pada 20 April, 2019, wawancara 1, transkrip

Shorof sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang benar- benar dapat memahami siswa.

Tujuan yang melatarbelakangi dilaksanakannya pengajaran pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati adalah sebagai penyeimbang kemampuan belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang terkait dengan bahasa Arab yaitu untuk menjaga lisan dari kesalahan dalam berbahasa Arab dan juga sebagai bekal pengetahuan dasar bagi siswa yang akan melanjutkan ke sekolah Madrasah selanjutnya yang di dalamnya mempelajari kitab- kitab salaf yang berbahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

“Untuk dapat boleh berbahasa Arab yang merupakan bahasa yang ada di dalam al-Qur’an kita harus melalui mempelajari ilmu Nahwu Shorof karena keduanya itu sangat erat kaitannya ketika kita mempelajari Bahasa Arab. Maka dari itulah kami bekal siswa- siswi kami dengan pelajaran Nahwu Shorof sebagai dasar untuk memahami bahasa Arab. Sehingga ketika siswa- siswi ini dilepaskan dan melanjutkan ke sekolah madrasah yang di dalamnya mempelajari kitab- kitab kuning, siswa- siswi ini sudah memiliki pengetahuan dasar sebagai bekal yang diberikan guru dari madrasah Ibtidaiyah Bustanul ini”¹⁰

Supandi selaku guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof juga menambahkan bahwasannya:

“Karena di Madrasah Bustanul ulum ini ada mata pelajaran Bahasa Arab, maka mempelajari Nahwu Shorof ini pencapaiannya adalah sebagai penyeimbang kemampuan belajar siswa dalam mempelajari bahasa Arab, yaitu untuk menjaga lisan dari kesalahan dalam berbahasa Arab. Sehingga ketika siswa itu nanti belajar bahasa Arab, yang dipelajari di dalamnya itu ada hubungan dan kaitannya dengan apa yang dipelajari di dalam Nahwu Shorof yang telah dijelaskan guru, maka nanti ketika siswa belajar bahasa Arab mereka sudah terbekali dengan pengetahuan dasar bahasa Arab yang ada di dalam Nahwu Shorof yang

¹⁰ Jaswadi, wawancara pada 20 April, 2019, wawancara 1, transkrip

memiliki orientasi penting yaitu untuk membantu dalam memahami teks- teks Arab dan juga menjaga lisan dari kesalahan dalam berbicara, dan khususnya dalam mempelajari bahasa Arab. Selain dari itu mbk, jika siswa MI Bustanul ini ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi mereka sudah diberi bekal dengan dibiasakan penggunaan kitab- kitab salaf di Madrasah Ibtidaiyah, itupun lebih juga siswa dapat mengenalnya.”¹¹

Selain pendapat tersebut peneliti menggali informasi dari guru pengampu mata pelajaran Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum yaitu tentang seberapa pentingnya pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum ini, beliau menuturkan bahwa:

“Pelajaran Nahwu Shorof itu penting untuk diajarkan kepada siswa sejak dini supaya dalam belajar bahasa Arab siswa itu memerlukan pengetahuan dasar bahasa Arab yaitu salah satunya dengan Nahwu Shorof sebab ketika siswa belajar bahasa Arab nanti pasti di dalam materi yang dipelajarinya ada kaitannya dengan pelajaran Nahwu Shorof. Sehingga ketika siswa di ajar bahasa Arab oleh gurunya siswa akan merasa senang karena sudah memiliki bekal dasar pengetahuan ilmu bahasa Arab dari muatan lokal Nahwu Shorof”.¹²

Senada dengan Jaswadi selaku Kepala Madrasah juga menjelaskan pentingnya pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof. Beliau menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini sangat penting sekali, karena Nahwu Shorof ini mendekatkan siswa dengan kajian berbahasa Arab, dimana Nahwu dan Shorof ini didalamnya terdapat ilmu- ilmu yang nantinya akan digunakan untuk mempelajari beberapa pelajaran seperti bahasa Arab, Qur’an Hadits, kitab- kitab kuning/ kitab salaf. Dan tidak hanya Nahwu Shorof namun juga pembelajaran yang menggunakan kitab salaf kami ajarkan di madrasah

¹¹ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

¹² Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

agar nantinya peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah dalam bermasyarakat”.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap pelaksanaan dalam pembelajaran tentu tidak akan terlepas dari persiapan- persiapan sebelum dimulainya suatu proses belajar mengajar. Persiapan yang dilakukan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini berlangsung seperti yang dijelaskan oleh Supandi bahwa

“Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung adalah mempersiapkan bahan ajar, bahan ajar ini saya persiapkan agar pembelajarannya dapat berlangsung dengan baik”.¹⁴

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Supandi dapat diketahui bahwa sebelum memulai suatu proses pembelajaran perlu menyiapkan bahan ajar yang sudah dirancang supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dengan cara mengukur tingkat pemahaman siswa melalui evaluasi setelah pembelajaran berlangsung.

Dalam setiap sekolah terdapat kurikulum yang memuat mata pelajaran muatan lokal. Demikian juga yang ada di di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati. Madrasah menerapkan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal ini dalam pengembangan materinya diserahkan pada guru yang mengajar/ pengampu muatan lokal Nahwu Shorof tersebut. Mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini sangat menunjang dalam mata pelajaran yang lain misalnya dalam pelajaran Bahasa Arab, Al- Qur'an Hadist dan lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang sudah dirumuskan, biasanya melalui beberapa langkah, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Menurut Supandi ketika melaksanakan pembelajaran beliau juga melakukan tahapan- tahapan tersebut

¹³ Jaswadi, wawancara pada 20 April, 2019, wawancara 1, transkrip

¹⁴ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

“Pada kegiatan pendahuluan saya mengawalinya dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa, kemudian siswa berdo’a dipimpin oleh salah satu siswa (jika pelajarannya di jam pertama) tetapi kalau di jam ke 3 dst cukup membaca basmalah. Selanjutnya saya mengabsen siswa, memberikan motivasi belajar dan sekilas pengetahuan tentang materi yang akan dipelajari supaya menambah minat belajar siswa kemudian mempersilahkan siswa untuk menyiapkan buku dan alat tulis. Kegiatan ini untuk merangsang kemampuan siswa pada materi yang dipelajari. Kegiatan ini menurut saya berguna untuk menyiapkan kondisi awal belajar yang baik bagi siswa.”¹⁵

Selanjutnya langkah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof berikutnya adalah Kegiatan Inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan menyampaikan materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik. Tetapi dalam pembelajaran Shorof di MI Bustanul ini diawali dengan hafalan tashrifan secara bersama- sama. Seperti apa yang diungkapkan Supandi bahwa:

“Pada kegiatan inti, disini peran sorang guru sangat dominan. Terkhusus untuk pelajaran Shorof, sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, saya menyuruh siswa untuk menghafal tashrifan secara bersama- sama. Untuk pengajaran Nahwu Shorof pada kelas IV saya menuliskan materi pelajarannya di papan tulis lengkap lafal dan maknanya. Kemudian siswa menulis apa yang telah saya tuliskan di papan tulis sembari siswa menulis, saya berkeliling mengecek satu per satu kelengkapan buku catatan siswa. Setelah siswa selesai mencatat saya menerangkan maksud dari materi yang saya sampaikan dengan memberikan contoh- contoh secara rinci. Untuk mengecek pemahaman siswa saya memberikan beberapa pertanyaan dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan saya mengenai materi yang saya jelaskan. Sedangkan untuk pengajaran kelas V dan VI itu sama seperti kelas IV tetapi bedanya siswa sudah tidak saya tuliskan di papan tulis lagi. Tetapi siswa saya latih untuk belajar mandiri dengan cara saya dikte. Kecuali pada contoh- contoh pada materi Nahwu Shorof yang menggunakan tulisan arab,

¹⁵ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

itu nanti baru saya tuliskan di papan tulis. Mengenai pengajaran pada pelajaran Nahwu Shorof ini saya mewajibkan siswa untuk menghafal. Kalau di pelajaran Nahwu saya suruh untuk menghafal artinya. Sedangkan untuk pelajaran shorof saya suruh untuk menghafal tashrifannya dan juga qoidah- qoidahnya. Kemudian saya menyuruh siswa untuk setoran ke saya.”¹⁶

Proses pelaksanaan pembelajaran yang terakhir yaitu kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup ini dilakukan untuk mengakhiri pelajaran. Pada prakteknya kegiatan ini juga dilakukan oleh guru di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati. Sesuai yang diungkapkan oleh Supandi selaku guru pengampu pelajaran Nahwu Shorof.

“Pada kegiatan penutup, saya mengulas kembali materi yang telah saya sampaikan pada hari itu. Kemudian saya memberikan kesimpulan dari materi yang kita bahas pada hari itu. Kemudian selanjutnya saya memberikan pesan agar siswa supaya rajin belajar dilanjutkan menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah bersama- sama dan salam”.¹⁷

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu di MI Bustanul Ulum menggunakan kitab (نحو الواضح) Nahwul Wdhih yang terdiri dari 3 jilid, yaitu jilid 1 diajarkan pada kelas IV, jilid 2 diajarkan pada kelas V, dan jilid 3 diajarkan pada kelas VI. Sehingga diajarkan bertahap mulai dari kelas IV sampai kelas V. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Shorof di MI Bustanul Ulum menggunakan kitab (الامثلة التصريفية) Al Amtsilatut Tashrifiyah, dimana satu kitab tersebut diselesaikan selama 3 tahun, yaitu pembagiannya dimuli dari kelas IV sampai kelas VI yang materi yang diajarkan sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran muatan lokal Shorof. Berikut tabel penyajian materinya:

¹⁶ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

¹⁷ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

Tabel 4.4
MATERI MUATAN LOKAL NAHWU SHOROF
MI BUSTANUL ULUM

No	Kelas	Materi	
		Nahwu	Shorof
1	IV	الجزء الاول (الجملة المفيدة- النعت)	فعل ثلاثي مجرد, باب فعل ثلاثي مجرد (6 باب), انواع البناء (7 بناء), اصلا و اعلا لا
2	V	الجزء الثاني (فعل صحيح اخير, معتل الخير- الضمير)	باب فعل رباعي مجرد (1 باب), باب ملحق بالرعي مجرد (6 باب), فعل ثلاثي مزيد (14 باب)
3	IV	اسم موصول- ظرف زمان/ ظرف مكان+ الجزء الثالث	التصريف اللغوي

Dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof, metode yang digunakan perlu dipersiapkan dengan matang. Hal ini untuk mengoptimalkan hasil belajar yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Supandi selaku guru mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof bahwa:

“Untuk metode yang saya gunakan itu berbeda- beda sesuai tingkatan kelas. Pada intinya semuanya saya menggunakan metode ceramah dan hafalan, tetapi saya menggunakan teknik yang berbeda. Untuk kelas yang atas seperti kelas V dan VI saya menggunakan metode bandongan yaitu metode ini biasanya digunakan untuk pembelajaran kitab- kitab salaf dimana guru membacakan kitab beserta maknanya dan siswa menulis maknanya dibukunya masing- masing, untuk artinya yang menggunakan bahasa Indonesia siswa saya dikte, tetapi kalau ada contoh- contoh lafal yang menggunakan tulisan arab itu saya tuliskan di papan tulis mbak. Sedangkan untuk pengajaran kelas 4 itu saya catatkan lafalnya, maknanya dan juga artinya. Untuk metode hafalan itu saya gunakan untuk semuanya kelas IV, V dan VI. Soalnya kalau di dalam pelajaran Nahwu itu didalamnya banyak istilah- istilah dan contohnya sedangkan di pelajaran Shorofnya banyak tashrifan yang sangat perlu dihafalkan dan juga banyak qaidah- kaidah dan contohnya juga. Saya menerapkan metode hafalan ini agar siswa kalau ualangan itu bisa

mengerjakan mbak. Soalnya kalau tidak dibuat metode hafalan itu nanti siswa malas belajar dirumah. Jadinya saya menggunakan metode hafalan ini untuk pekerjaan dirumah dan nati saya suruh setor kepada saya ketika disekolah”¹⁸.

Metode pembelajaran muatan lokal berbasis agama sebenarnya tidak berbeda jauh dari metode pembelajaran pada umumnya meskipun ada ciri- ciri khusus tersendiri. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karenanya guru dituntut untuk dapat menerapkan metode apa dan bagaimana yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

Untuk menggali lebih lanjut mengenai proses pada pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 April 2019 dan 30 April 2019 pada observasi yang dilakukan tersebut diperoleh data sebagai berikut

Observasi pada tanggal 22 April 2019 peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam proses belajar mengajar muatan lokal Nahwu di kelas IV. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa berdo'a bersama- sama untuk memulai pelajaran, kemudian setelah guru salam, dan menyapa anak- anak dilanjutkan membacakan fatihah yang di tujukan kepada Mushonnif kitab. Kemudian guru mengulang pelajaran pertemuan sebelumnya dengan meminta siswa yang bernama Indri untuk membaca kitabnya dengan materi yang dipertemukan sebelumnya sudah diuraikan yaitu kegiatan tersebut berlangsung sekitar 5 menit. Kemudian guru memulai materi dengan membacakan materi lebih dahulu. Guru membaca keras kalimat demi kalimat dan ma'nanya beserta contohnya, kemudian siswa memperhatikan dan menulis apa yang dibacakan guru

Setelah membacakan kalimat dan ma'nanya guru menyimpulkan apa saja hal- hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, setelah semua siswa paham apa yang telah disampaikan guru, kemudian guru meminta dua orang siswa maju kedepan untuk melafalkan apa yang ada dalam penjelasan materi, murid lainnya mendengarkan dan memperhatikan dengan serius, namun ada beberapa murid

¹⁸ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

yang kurang fokus, yang mana selama proses penjelasan materi, murid tersebut sedang bermain sendiri dan berbicara dengan teman sebelahnya. Setelah semua siswa- siswi paham apa yang disampaikan guru, Supandi melakukan tes lisan dengan menunjuk beberapa murid untuk menjawab pertanyaan dari beliau dan sekaligus memberikan contoh-contoh dari materi tersebut. Setelah semua proses penyampaian materi sudah selesai, beliau menutup pelajaran dengan memerintahkan menghafal materi yang di pelajari hari itu, dan pada pertemuan berikutnya akan ditunjuk secara acak untuk maju ke depan. Pada hari ini peneliti mendapat pengalaman bagaimana cara melaksanakan pembelajaran yang baik, nyaman dan menarik dari seorang guru muatan lokal Nahwu Shorof.¹⁹

Pada hasil observasi berikutnya, yaitu observasi yang dilakukan pada tanggal 30 April 2019. Observasi selanjutnya peneliti mengamati siswa di MI Bustanul Ulum kelas V pada proses belajar mengajar muatan lokal Shorof yang diampu oleh Supadi, dapat peneliti lihat dari sikap keseharian mereka di sekolah dalam keseharian anak- anak terbiasa bersikap hormat dan tawadhu' terhadap guru, karyawan madrasah dan terhadap sesama siswa bahkan dengan adik kelas mereka selalau tersenyum jika bertemu. Dan semua siswa-siswi di MI Bustanul Ulum juga terbiasa untuk bersalaman bila bertemu dengan guru. Selain itu peserta didik juga selalu menjalankan sesuatu yang diintruksikan oleh guru, maka mereka terbiasa untuk bersalaman bila bertemu dengan guru karena semua guru di MI Bustanul Ulum mengajarnya dan menjadikan sebagai kebiasaan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama melakukan penelitian, sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati menunjukkan kelas yang positif, seperti sopan santun yang mereka tunjukkan, ramah tamasah, ceria, tawadhu', dan ketaatan terhadap agama.

Guru mengawali pelajaran Shorof dengan menyuruh siswa untuk melafalkan tashrif pada pelajaran minggu sebelumnya yang telah siswa hafalkan dirumah. Siswa- siswi melafalkan tashrif dengan nada yang keras dan penuh

¹⁹ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Nahwu Kelas IV pada Tanggal 22 April 2019, Jam 07. 30 WIB

dengan semangat, setelah selesai baru kemudian guru menyuruh siswa- siswi untuk membuka kitab Shorof (الامثلة التصرفيه) (Amtsilatut Tashrifiyah) dan melafalkan lagi tashrifan yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini. pada pertemuan ini guru menjelaskan tentang fiil mutaaddi (فعل متعدّد) dan fiil lazim (فعل لازم), guru memberi makna satu persatu kata, kemudian menjelaskan maksud dari makna tersebut, dan guru memberikan contohnya dengan cara guru menuliskan di papan tulis kemudian siswa- siswi menuliskannya. Guru berkeliling kelas untuk mengecek dan melihat apa yang ditulis siswa- siswi kelas V. Setelah selesai mencatat, siswa- siswi memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Setelah materi selesai siswa di surug guru untuk setor hafalan pada pertemuan sebelumnya tentang materi (فعل ثلاثي مجرد "فاعل") fiil tsulasi mujarrad "faala" yang dipindah menjadi "fa'ala" (فعل) dengan mempunyai 5 faedah. Selanjutnya guru memberikan tugas rumah kepada siswa- siswi untuk menghafalkan tashrifan dan materi yang dipelajari hari ini. Untuk di setorkan kepada guru pada pertemuan berikutnya. Bel pergantian pelajaran selesai, Waktu pembelajaran Shorof telah usai, kemudian guru mengucapkan salam, dan siswa- siswi bersalaman dengan guru²⁰

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai tanggapan siswa dalam proses pembelajaran Nahwu Shorof ini. Peneliti mendapatkan ungkapan dari beberapa siswa kelas IV, V dan VI salah satunya yaitu Indri Nur Afiani siswa kelas IV MI Bustanul Ulum

“Seneng kak...kalau aku suka kalau di ajar Shorof yi Pandi. Soalnya yi Padi kalau nerangke jelas kak”

“Kalau pelajaran shorof saya faham, soalnya saya suka pelajaran Shorof. Tapi kalau pas pelajaran Nahwu kadang-kadang bingung”²¹

²⁰ Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Shorof kelas IV pada tanggal 30 April 2019, Jam 10.00 WIB

²¹ Indri Nur Afiani, wawancara pada 29 April 2019, wawancara 3, transkrip

Senada dengan pendapat yang dikatakan siswi yang bernama Nasywa Lujjatun Nafisah kelas V MI Bustanul Ulum juga mengatakan:

“Enak di ajar yi Pandi, soalnya kadang yi Pandi kalau ngajar lucu, kadang guyon”

“Paham kalau diterangkan yi Pandi. Biasanya kalau ada yang tidak paham ya diterangkan yi Pandi lagi”

Selain itu ada ungkapan lain dari siswa kelas VI Heni Istiana, dia mengatakan bahwa:

“Kadang suka, kadang tidak suka”.

“Ketika pelajaran Nahwu biasanya ada yang masih bingung. Tapi biasanya diulangi yi Pandi lagi”.²²

Berdasarkan penuturan dari beberapa siswa MI Bustanul Ulum maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa, dan mereka merasa senang karena dalam penyampaian materi dan pengajarannya guru memperhatikan keadaan siswanya. Namun dapat diketahui bahwasannya tidak semua siswa yang dijelaskan langsung faham tentang materi yang telah disampaikan guru. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda- beda. Walaupun demikian, Supandi tetap bersabar dalam mengajari anak didiknya dengan mengulangi penjelasan yang disampaikan kepada siswanya yang belum memahami.

Untuk menyempurnakan proses belajar mengajar, maka evaluasi itu perlu untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman dan kemampuan siswa serta keberhasilan siswa dalam proses belajar sebagai pencapaian harapan dari sebuah proses pembelajaran oleh siswa.

Mengenai evaluasi ini, di MI Bustanul Ulum juga menerapkan evaluasi dalam sebuah pembelajaran. Supandi selaku guru pengampu mata pelajaran Nahwu Shorof mengatakan bahwa:

“Selain Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Semester, Evaluasi yang saya terapkan yaitu memberikan Ulangan Harian. Selain itu evaluasi yang saya gunakan yaitu

²² Nasywa Lujjatun Nafisah, wawancara pada, 30 April, 2019, wawancara 5, transkrip

setoran hafalan setiap pelajaran Nahwu Shorof siswa harus menyeter kepada saya materi yang saya suruh untuk menghafal. Karena dari hafalan tersebut saya itu benar-benar dapat mengetahui kemampuan siswa satu persatunya dan hafalan ini berbeda dengan evaluasi tes, kalau evaluasi yang berbentuk tes kan biasanya siswa itu bisa saja menyontek dari temannya. Evaluasi setor hafalan ini saya buat agar kalau ulangan baik ulangan harian maupun Ulangan Tengah Semester atau ulangan semester siswa itu dapat mengerjakan dan benar-benar paham”²³.

Dengan adanya evaluasi ini diharapkan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof akan dapat lebih baik lagi dan berdampak pada bertambahnya minat belajar bahasa Arab siswa yang tinggi.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Muatan Lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahu Pelajaran 2018/ 2019

Proses pembelajaran adalah proses dimana guru menyampaikan materi di dalam sebuah kelas kepada siswa/peserta didik. Keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut adalah siswa dapat memahami isi materi/ apa yang disampaikan oleh guru. Tentunya sesuai dengan standar yang sudah di tentukan gurunya masing- masing.

Keberhasilan tersebut tentunya ada beberapa faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati juga dipengaruhi beberapa faktor, Berdasarkan hasil wawancara dengan Supandi selaku guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof menyatakan bahwa:

“Faktor- faktor yang mempengaruhi salah satunya yang pertama dari faktor keluarga, yaitu orang tua disini sangat berpengaruh dengan keberhasilan belajar anak misalnya cara orang tua mendidik anak, seorang anak seusia MI itu dalam belajar masih perlu dan harus mendapat pantauan dari orang tua, terkadang ada orang tua yang tidak peduli apakah anaknya belajar atau tidak dan cuma mengandalkan belajar

²³ Heni Istiana, wawancara pada 23 April, 2019, wawancara 7, transkrip

dimadrasah saja. Selanjutnya yaitu faktor lingkungan misalnya saja ketika di lingkungan sekolah, teman yang setiap harinya disekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini, selain teman guru juga sangat berpengaruh besar dalam memahami siswa terkait dengan materi yang diajarkan. Tidak hanya lingkungan sekolah saja lingkungan masyarakat tempat tinggalpun juga mempengaruhi.”²⁴

Selain faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam sebuah pembelajaran pastinya juga ada faktor penghambatnya. Selaku Kepala Madrasah Jaswadi menjelaskan bahwa:

“Kalau masalah faktor penghambatnya itu biasanya ada orang tua yang kurang dalam mengawasi anaknya dalam aktifitas belajar, Tetapi kalau secara umum itu siswa sekarang itu malas belajar bahkan terkadang ada orang tua yang tidak mendukung keberhasilan belajar anaknya ketika di rumah, sehingga anak hanya belajar di madrasah saja.”²⁵

Dalam pembelajaran adakalanya guru bisa menemui situasi yang mana siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran Nahwu Shorof.

Seperti halnya pembelajaran mata pelajaran pada umumnya dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof sendiri tidak terlepas dari faktor penghambat yang dihadapi oleh guru. Supandi guru pengampu muatan lokal Nahwu Shorof menjelaskan bahwa faktor penghambat yang dialaminya salah satunya yaitu siswa malas untuk berfikir dan kurangnya pengawasan dari orang tua mengenai waktu belajar siswa ketika di rumah. Menurut beliau:

“Beberapa faktor penghambat yang saya alami selama mengajar Nahwu Shorof salah satunya adalah kemampuan dan daya serap setiap siswa yang berbeda- beda dalam memahami materi pelajaran. Selain itu siswa malas untuk berfikir dan kurangnya perhatian dan pengawasan waktu belajar anak dirumah. Karena kebanyakan orang tuanya kurang memperhatikan waktu belajar untuk anaknya. Selain itu masih ada beberapa peserta didik yang tidak menghafal

²⁴ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

²⁵ Jaswadi, wawancara pada 20 April, 2019, wawancara 1, transkrip

ketika diberi tugas untuk menghafal. Terkadang juga di dalam kelas ada siswa yang mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasinya terganggu dan suasana kelas tidak kondusif.”²⁶

Kessya Rahma Luthfiana sebagai salah satu peserta didik kelas V yang diampu oleh Supandi menyatakan bahwa kesulitan ketika proses pembelajaran berlangsung yakni masalah hafalan.

“Kalau menghafalkan biasanya contohnya masih keliru-keliru”²⁷

Senada dengan pendapat yang diungkapkan siswa kelas V Nasywa Lujjatun Nafisah dan Sandi Dwi Arga kelas IV, juga menambahkan lagi bahwa:

“Kadang hafalannya ada yang sulit. Biasanya itu pas contohnya”²⁸

“yang sulit itu pelajaran Shorof, itu banyak qoidah-qoidahnya”²⁹

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yakni masalah kesulitan dalam hafalan.

Selain faktor yang bisa muncul ketika proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum, terdapat pula hal-hal yang mendukung berjalannya proses pembelajaran selama ini.

Supandi menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yakni dari diri peserta didik itu sendiri, guru, orang tua dan lingkungan. Jika di dalam diri di dalam diri peserta didik itu ada semangat untuk belajar, maka proses pembelajarannya dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik baik dari segi kefahaman maupun hafalannya begitu juga

²⁶ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

²⁷ Kessya Rahma Luthfiana, wawancara pada 30 April, 2019, wawancara 6, transkrip

²⁸ Nasywa Lujjatun Nafisah, wawancara pada 30 April, 2019, wawancara 5, transkrip

²⁹ Sandi Dwi Arga, wawancara pada 29 April, 2019, wawancara 4, transkrip

dengan guru yang menyampaikan materi akan merasa puas dan nyaman ketika mengajar. Selain itu, faktor yang mendukung pembelajaran lainnya adalah rasa ingin tahu dari peserta didik yang sangat tinggi ketika pembelajaran berlangsung selain itu sarana prasarana yang disediakan di sekolah juga sudah tersedia untuk belajar siswa di sekolah.³⁰

Adanya bebrapa faktor yang mendukung pembelajaran mampu membuat pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar. Adapun faktor- faktor yang selama ini menghambat pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof disini guru memmiliki beberapa upaya yang dapat dilakukan. Supandi menjelaskan usaha- usaha yang ditempuh guru sebgai berikut:

“Upaya- upaya yang saya lakukan untuk materi pelajaran agar siswa yang kesulitan belajar Nahwu Shorof dapat teratasi dan selalu berusaha untuk menjelaskan kembali ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga guru tetap berupaya supaya apa yang disampaikan kepada siswa benar- benar dipahami siswa.”³¹

Guru muatan lokal Nahwu Shorof melakukan beberapa upaya untuk mengatasi beberapa faktor yang memnghambat dalam pembelajaran mutan lokal bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu dengan cara memilih metode pengajaran yang tepat dan menjelaskan atau mengulang kembali bagian materi- materi yang belum dipahami siswa, selain itu guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang kurang dipahami.

Faktor penghambat siswa yang malas untuk belajar, maka Supandi mengatasinya dengan memberikan tugas rumah supaya dari pekerjaan rumah tersebut mau belajar, melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk selalu mengawasi anaknya dalam aktivitas belajar ketika dirumah. Dan beliau memberikan sebuah evaluasi/ pengayaan untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran Nahwu Shorof seperti yang beliau katakan bahwa:

³⁰ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

³¹ Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

“Memberikan tugas di rumah kepada siswa agar supaya yang malas belajar mau belajar karena siswa memiliki sebuah tanggungan. Memberikan pengayaan atau penilaian berupa ulangan harian untuk mengetahui seberapa kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar sehingga bila terjadi kesulitan yang dialami siswa guru dapat mengetahui dan dapat segera dicari solusinya. Memberikan peringatan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas agar tidak meremehkan tugas yang diberikan guru. Selain itu guru juga meminta orang tua dari siswa untuk bekerja sama mengawasi anaknya dalam aktifitas kegiatan belajar ketika di rumah.”³²

Semua upaya yang dilakukan seorang guru tentu bertujuan agar prestasi siswa bagus, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Upaya- upaya yang dilakukan guru agar pelaksanaan pembelajaran Nahwu Shorof berjalan dengan lancar, dibalik semua itu, siswa sebagai objek dalam pembelajaran juga tetap harus berusaha mengatasi hambatan- hambatan yang dihadapi mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Agar proses belajar mengajar dapat menghasilkan hasil yang maksimal, pemahaman yang dimiliki siswa perlu ditingkatkan dan peserta didik juga dapat mengaplikasikannya secara benar dan tepat.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahu Pelajaran 2018/ 2019

Secara umum pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing- masing serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dan bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan media

³² Supandi, wawancara pada 22 April, 2019, wawancara 2, transkrip

alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.³³

Berdasarkan data yang diperoleh Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum berlokasi di daerah yang strategis tepatnya berada di Desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, Jalan Wedarijaksa- Jetak Km. 2. Lokasi daerah tersebut strategis karena berada di tepi jalan yang mudah transportasinya dari berbagai arah. Adapun lokasi-lokasi bangunannya adalah:

- a. Sebelah Barat : Jalan Raya Pati- Tayu
- b. Sebelah Timur : Desa Jatimulyo
- c. Sebelah Selatan : Desa Ngurenrejo
- d. Sebelah Utara : Jalan Raya Wedarijaksa- Jetak³⁴

Indonesia adalah Negara terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragan adat istiadat, tata cara dan tata karma pergaulan, seni, dan kebudayaan serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siwa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya peserta didik sedini mungkin³⁵

Begitu halnya dengan mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yang ada di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, mata pelajaran muatan lokal dipilih berdasarkan kebutuhan yang disesuaikan dengan daerah, juga sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan yang ada di lingkungan madrasah, sehingga dipilih muatan lokal agama khususnya mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof. Dalam pelaksanaan pembelajaran baik terkait materi, metode penyampaian, evaluasi sepenuhnya diserahkan kepada guru yang bersangkutan, tetapi tetap menggunakan acuan standar yang telah ditetapkan oleh madrasah. Sesuai apa

³³ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), 205

³⁴ Hasil Dokumentasi dari Jaswadi, selaku Kepala Madrasah di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

³⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 205

Pemilihan mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati. Mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini diajarkan mulai dari kelas IV sampai kelas V. Salah satu tujuan dari diajarkannya mata pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ialah untuk menunjang proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti Bahasa Arab, al-Quran Hadits, Fiqih dan lainnya dan juga memberi pengetahuan dasar siswa belajar bahasa Arab agar nantinya menjadi bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke sekolah madrasah yang di dalamnya mengkaji kitab- kitab klasik yang berbahasa Arab. Sehingga dengan pemilihan muatan lokal Nahwu Shorof, dapat meningkatkan minat belajar bahasa Arab siswa MI Bustanul Ulum. Berdasarkan wawancara dengan Jaswadi beliau mengatakan:

“Pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini sangat penting sekali, karena Nahwu Shorof ini mendekatkan siswa dengan kajian berbahasa Arab, dimana Nahwu dan Shorof ini didalamnya terdapat ilmu- ilmu yang nantinya akan digunakan untuk mempelajari beberapa pelajaran seperti bahasa Arab, Qur’an Hadits, kitab- kitab kuning/ kitab salaf. Dan tidak hanya Nahwu Shorof namun juga pembelajaran yang menggunakan kitab salaf kami ajarkan di madrasah agar nantinya peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah dalam bermasyarakat”.³⁶

Dalam prakteknya pembelajaran muatan lokal memiliki tujuan tersendiri dalam pembelajarannya, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, berupa wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada disekelilingnya. Tujuan lain dari pembelajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Substansi kurikulum mutan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan yang tidak hanya terbatas

³⁶ Jaswadi, wawancara pada 20 April, 2019, wawancara 1, transkrip

pada mata pelajaran keterampilan, tetapi pembentukan sikap yang mencerminkan pengejawantahan nilai- nilai sosio-kultural merupakan bagian penting yang harus diberikan tempat dalam penerapan kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal.³⁷

Secara lebih khusus pembelajaran muatan lokal memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- b) Sumber belajar di daerah dapat lebih di manfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang di temukan di sekitarnya.
- d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah sekitar.³⁸

Berdasarkan teori tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran muatan lokal yang peneliti kemukakan diatas, tujuan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yang ada di MI Bustanul Ulum ini sejalan dengan teori tersebut, yaitu Jika dilihat secara umum tujuan pembelajaran dari muatan lokal Nahwu Shorof adalah siswa dapat memahami materi apa yang telah di sampaikan guru. Secara khusus tujuan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini, guru pengampu muatan lokal Nahwu Shorof Supandi menuturkan bahwa tujuan khusus pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof sebagai penyeimbang kemampuan belajar siswa dalam mempelajari pelajaran yang terkait dengan bahasa Arab, yaitu untuk menjaga lisan dari kesalahan dalam berbahasa Arab. Sehingga harapan yang dapat dicapai adalah ketika siswa nanti belajar bahasa Arab, siswa sudah terbekali dengan pengetahuan dasar bahasa Arab yang ada di dalam materi Nahwu Shorof. Selain daripada itu jika siswa MI Bustanul Ulum ini ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi mereka sudah diberi bekal dengan dibiasakan penggunaan kitab- kitab salaf di Madrasah Ibtidaiyah.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum mempunyai keunikan yang

³⁷ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* (2013): 5-6

³⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, 207

menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum ini yaitu yang pertama dari mata pelajaran Nahwu Shorof yang tidak banyak madrasah yang memiliki muatan lokal Nahwu Shorof. Yang kedua yaitu dari segi guru yang mengajar muatan Nahwu Shorof, selain sebagai guru kelas, beliau merupakan lulusan pesantren yang memiliki kemampuan dalam kaidah pemaknaan kitab

Berdasarkan analisis peneliti bahwa proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shotof mengacu pada teori pengelolaan proses belajar mengajar karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi). Menurut Moh. Uzer Usman proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹ Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati memenuhi kriteria dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi, diantara penjelasannya sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh B. Suryosubroto dalam proses belajar mengajar di sekolah mengemukakan bahwa pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan berhasil. Itulah sebabnya sorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaan, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan, perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.⁴⁰ David Johnson dalam bukunya B. Suryosubroto mengatakan bahwa guru diharapkan merencanakan dan

³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 4

⁴⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*(Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 27

menyampaikan pengajaran, karena itu semua memudahkan siswa belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum) agar belajar menjadi lebih mudah.

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh David Johnson Sebelum pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum ini guru merencanakan untuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu sebelum memasuki kelas untuk kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai bahan dan materi pelajaran yang sudah dipersiapkan (meliputi tujuan, materi, metode mengajar, sarana maupun evaluasi) yang akan diajarkan/disampaikan kepada siswa sehingga mendukung jalannya proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴¹

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof merupakan pelaksanaan penyampaian proses yang telah dirancang berupa materi pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran dengan adanya interaksi guru dan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Wedarijaksa Pati diaplikasikan melalui tiga langkah kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal pada pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul

⁴¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 36

Ulum yaitu guru melihat kondisi ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dengan cara memeriksa sarana pembelajaran seperti meja kursi, papan tulis, alat tulis, dan kebersihan kelas. Guru mengucapkan salam dan semua siswa berdoa dengan dipimpin salah satu siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, dari mulai memotivasi siswa terlebih dahulu untuk memfokuskan pada pembelajaran. Selanjutnya guru menanyakan kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Sebelum masuk ke inti pembelajaran terlebih dahulu guru mengecek hafalan. Hafalan materi yang dilakukan guru yaitu dengan memanggil siswa untuk maju kedepan setor hafalan yang telah ditugaskan pertemuan sebelumnya.

Berkaitan dalam perihal hafalan, Jamal Ma'ruf Asmani di dalam bukunya mengatakan bahwa hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang hafal mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan pemikiran secara lebih luas. Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, di manapun dan kapanpun.⁴²

Selanjutnya kegiatan inti atau kegiatan pokok dalam sebuah pembelajaran berlangsung sebuah interaksi antara guru dan siswa berlangsung. Kegiatan ini menjadi sangat penting karena menjadi keberhasilan pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum ini guru berperan penting dalam proses belajar mengajar karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru, yaitu guru menjabarkan materi sesuai tema yang dipelajari sedangkan siswa mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru untuk kemudian dipahami. Dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan guru bervariasi yaitu metode ceramah, metode ini dipilih karena pembelajaran muatan lokal

⁴² Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 128

Nahwu Shorof membutuhkan peran aktif guru dalam pelaksanaannya melihat kemampuan siswa seusia anak MI dalam memahami teks Arab yang kurang sehingga akan sulit apabila tidak dibimbing oleh guru. Sedangkan dalam pemaknaan kitab guru menggunakan metode bandongan untuk kelas V dan VI yaitu guru membacakan kitab Nahwu Shorof kemudian dibacakan maknanya kata demi kata sedangkan siswa menulis makna di buku masing- masing. Selain menggunakan metode ceramah guru juga menggunakan metode tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa apabila mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Seandainya guru juga menggunakan metode hafalan di awal pelajaran. Untuk menunjang keberhasilan dalam prose pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia di dalam kelas seperti papan tulis, serta buku- buku pelajaran yang terkait dengan pelajaran Nahwu Shorof.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti paparkan diatas terkait pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum, dalam proses pengajarannya guru menggunakan beberapa metode yaitu diantaranya metode ceramah, digunakan guru untuk memberikan dan menyampaikan materi pelajaran. Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode tanya jawab digunakan guru untuk merangsang berfikir siswa dan juga untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam pembelajaran Nahwu shorof guru menggunakan metode bandongan yang biasanya digunakan untuk pembelajaran kitab salaf yaitu guru menggunakannya untuk memaknai kitab Nahwu Shorof yang berbahasa Arab.

Metode ceramah yang digunakan guru dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum ini sesuai dengan pendapatnya Ismail bahwa metode ceramah merupakan adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pulan. Dilaksanakan secara lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam metode ceramah ini

murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar.⁴³ Sedangkan metode tanya jawab yang digunakan guru sesuai dengan teorinya Abdul Majid adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.⁴⁴

Selain metode yang peneliti paparkan di atas, guru juga menggunakan metode Driil. Metode ini digunakan untuk melatih siswa dalam materi hafalan, metode driil digunakan guru pada materi yang sifatnya hafalan, yaitu untuk melatih siswa dalam kecakapan melafalkan huruf Arab. Sesuai dengan pernyataan dari Jamal Ma'ruf Asmani Metode latihan (*driil*) yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan- kebiasaan tertentu, selain itu, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan- kebiasaan yang baik. Di samping itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.⁴⁵

Metode klasik yang digunakan guru dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yaitu metode bandongan yaitu metode ini biasanya digunakan untuk pembelajaran kitab- kitab salaf dimana guru membacakan kitab beserta maknanya dan siswa menulis maknanya dibukunya masing- masing. Sependapat dengan Ismail bahwa metode Bandongan ini siswa duduk disekeliling atau didepan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan jini biasanya dimulai dengan membaca terjemah, syarah dengan analisis serta tinjauan Shorof Nahwu

⁴³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), 19

⁴⁴ Ngalimun, *Strategi dan Pembelajaran*(Jogjakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 54

⁴⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, 37- 38

Yang terakhir yaitu kegiatan penutup. Menurut Abdul Majid kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.⁴⁶ Kegiatan terakhir sebuah pembelajaran di MI Bustanul Ulum dalam kegiatan ini guru akan menyimpulkan materi yang telah disampaikan guru dan siswa diberikan kesempatan guru untuk bertanya apabila ada yang belum paham terkait materi yang disampaikan guru. Dan tidak lupa sebelum guru mengakhiri pembelajaran, guru memberikan motivasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan mengajak siswa untuk terus semangat dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu, di mana objeknya adalah hasil belajar peserta didik dan kriterianya adalah ukuran (sedang, rendah, tingginya).⁴⁷ Menurut Scriven yang dikutip dalam bukunya Ihsana El Khuluqo fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu Fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi Formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan dan fungsi dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.⁴⁸

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah melakukan penilaian atau evaluasi. Evaluasi dalam suatu pembelajaran dilakukan guna mengetahui seberapa besar siswa mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan oleh guru

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 40

⁴⁷ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 169

⁴⁸ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 171

Evaluasi atau penilaian hasil belajar biasanya menggunakan tes formatif dan sumatif. Tes formatif adalah jenis tes yang disajikan di tengah program pembelajaran untuk memantau sejauh mana siswa dapat mengikuti pembelajaran. Dalam prakteknya guru pengampu pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Nahwu Shorof guru memberikan pengayaan soal- soal ketika dalam suatu bab itu telah selesai baik secara lisan maupun tertulis. Serta soal Ulangan Tengah Semester. Sedangkan tes sumatif yaitu tes yang diberikan pada akhir tahun ajaran. Dalam praktiknya tes sumatif dalam pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum ini adalah Ulangan Akhir Semester (UAS) atau Ulangan Kenaikan Kelas.

2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Seorang guru ketika melaksanakan suatu proses pembelajaran tentunya terdapat beberapa faktor penghambat, adakalanya mengalami sebuah hambatan dalam tahapan-tahapannya. Pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak selalu lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum yaitu mempersiapkan dan membekali peserta didik dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁴⁹ Pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak selalu lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, adakalanya muncul beberapa hambatan yang mempengaruhi proses belajar seseorang. Beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof Supandi mengatakan bahwa:

“faktok- faktor penghambat yang saya alami selama mengajar Nahwu Shorof salah satunya adalah kemampuan dan daya serap setiap siswa yang berbeda- beda dalam memahami materi pelajaran. Selain itu siswa malas untuk berfikir dan kurangnya perhatian dan pengawasan waktu

⁴⁹ Hasil Dokumentasi dari Jaswadi, selaku Kepala Madrasah di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

belajar anak dirumah. Karena kebanyakan orang tuanya kurang memperhatikan waktu belajar untuk anaknya. Selain itu masih ada beberapa peserta didik yang tidak menghafal ketika diberi tugas untuk menghafal. Terkadang juga di dalam kelas ada siswa yang mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasinya terganggu dan suasana kelas tidak kondusif.”⁵⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru muatan lokal Nahwu Shorof faktor penghambat yang dihadapi guru meliputi:

a. Faktor Siswa

Perbedaan kemampuan individual dan karakteristik siswa yang berbeda juga dianggap sebagai salah satu problem dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof, yaitu ada siswa yang dapat mengikuti penyampaian guru dengan baik dan juga ada siswa yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa yang berbeda- beda, misalnya ada siswa yang giat belajar dan ada siswa yang tidak mau mendengarkan ketika guru menyampaikan materi pelajaran.

Anak- anak yang kurang kecerdasannya umumnya belajar lebih lamban. Mereka memerlukan banyak latihan yang bermakna dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk maju dari tipe belajar yang satu ke tipe belajar berikutnya. Mereka tidak dapat melakukan abstraksi. Anak-anak yang memiliki IQ tinggi biasanya mempunyai tingkat perhatian yang lebih baik, belajar cepat, kurang memerlukan latihan, dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang singkat, dan mampu mengambil kesimpulan serta melakukan abstraksi.⁵¹

b. Pengaruh lingkungan di sekolah

Pengaruh lingkungan di sekolah yang dimaksudkan dalam problematika ini adalah pengaruh siswa dengan siswa. Ketika guru

⁵⁰ Supandi, wawancara pada 22 April 2019, wawancara 2, transkrip

⁵¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 159

menyampaikan materi di dalam kelas pada jam pelajaran berlangsung biasanya siswa ada yang tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru karena berbicara dan bermain dengan temannya sendiri. Hal ini sangat mempengaruhi siswa dalam menangkap materi pelajaran.

Menurut pendapatnya Oemar Hamalik, Aspek sosial dan aspek emosional erat kaitannya satu dengan yang lainnya. Berbagai alternatif kondisi sosial dan emosional dapat terjadi dikalangan anak-anak seperti pendiam, pemberani, pemalu, mudah beraksi, suka bekerjasama, mengasingkan diri, bersikap bebas, senang menggantungkan diri, pemarah, tertekan, sensitif, mudah berpengaruh, bersikap negatif. Tingkah laku tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi- kondisi lingkungan setiap waktu dapat berpengaruh terhadap perbuatan belajar, minat, kepercayaan pada diri sendiri, dan keyakinan atas nilai hasil belajar.⁵²

c. Perhatian orang tua

Kurangnya dukungan yang diberikan keluarga terhadap siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran, kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan sekolah anak menjadikan anak kurang termotivasi dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Ada salah satu siswa yang orang tuanya tidak memperhatikan pendidikan anaknya, orang tua tidak memperhatikan waktu belajar untuk anaknya ketika dirumah, sehingga siswa hanya mengandalkan waktu belajar di sekolah saja karena tidak ada perhatian khusus dari orang tua dalam belajar.

Oemar Hamalik juga menjelaskan bahwa keadaan keluarga juga mempengaruhi Individu siswa, banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang menimbulkan perbedaan individual, seperti kultur dalam keluarga. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara kedua orang tuanya bekerja, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, dan realita kehidupan. Faktor- faktor

⁵² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 160

ini akan memberikan pengalaman kepada anak-anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, pola berfikir, kebiasaan berbicara, pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan belajar siswa di sekolah.⁵³

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yaitu dari faktor siswa, pengaruh lingkungan sekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Beberapa faktor yang mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yakni dari diri peserta didik itu sendiri, guru, orang tua dan lingkungan. Jika di dalam diri di dalam diri peserta didik itu ada semangat untuk belajar, maka proses pembelajarannya dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik baik dari segi kefahaman maupun hafalannya begitu juga dengan guru yang menyampaikan materi akan merasa puas dan nyaman ketika mengajar. Selain itu, faktor yang mendukung pembelajaran lainnya adalah rasa ingin tahu dari peserta didik yang sangat tinggi ketika pembelajaran berlangsung selain itu sarana prasarana yang disediakan di sekolah juga sudah tersedia untuk belajar siswa di sekolah.⁵⁴

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran peran guru ini menjadi sangat penting karena menjadi faktor pendukung dan penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus berusaha maksimal agar tercapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) dan desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa,

⁵³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 160- 161

⁵⁴ Supandi, wawancara pada 22 April 2019, wawancara 2, transkrip

fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen- komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.⁵⁵

Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof yaitu guru memiliki beberapa upaya atau tindakan untuk memecahkan beberapa faktor yang menjadi penghambat di MI Bustanul Ulum. Dalam menghadapi hambatan yang ada pada pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ,Supandi menjelaskan usaha- usaha yang ditempuh guru sebagai berikut.⁵⁶

- a. Usaha yang dilakukan guru dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa yang berbeda yaitu dengan memberikan pelayanan individu/ perhatian khusus pada peserta didik dengan cara mengulang pada bagian-bagian materi yang belum dipahami kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah, menciptakan suasana belajar yang menarik, serta memilih metode yang tepat dan bervariasi.
- b. Memberikan tugas di rumah kepada siswa agar supaya yang malas belajar mau belajar karena siswa memiliki sebuah tanggungan.
- c. Memberikan peringatan/ hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas agar tidak meremehkan tugas yang diberikan guru hal tersebut dilakukan guru agar terciptanya sikap disiplin siswa dalam belajar.
- d. Guru juga meminta orang tua dari siswa untuk bekerja sama agar selalu mengawasi anaknya dalam aktifitas belajar ketika di rumah
- e. Guru senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada siswanya dan memberikan semangat untuk terus belajar sehingga minat belajar anak menjadi tinggi,serta memberikan pengertian kepada siswa bahwa pelajaran muatan lokal Nahwu Shorof dan bahasa Arab merupakan pelajaran yang wajib dipelajari sebagai bekal untuk kehidupan kelak di dunia dan di akhirat

Setiap siswa memiliki daya serap yang berbeda dalam memahami sebuah materi pelajaran, ada beberapa siswa

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), 16

⁵⁶ Supandi, wawancara pada 22 April 2019, wawancara 2, transkrip

yang dapat belajar dengan cepat dan ada juga beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Dari daya serap siswa maka tercerminlah minat siswa dalam pembelajaran tersebut. Di sinilah peran penting guru di mana guru harus dapat memahami perbedaan-perbedaan ini agar siswa mendapatkan hasil yang sama dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini.

Perlunya keterampilan pendidik di dalam memberikan variasi pembelajaran agar dapat diserap oleh semua peserta didik dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan di sini pulalah perlu adanya pelayanan individu peserta didik. Memberikan pelayanan individual peserta didik bukanlah semata-mata ditujukan kepada peserta didik secara perorangan saja, melainkan dapat juga ditujukan kepada sekelompok peserta didik dalam satu kelas tertentu.⁵⁷

Untuk menyikapi perbedaan Individu serta beberapa hambatan maka guru sebagai faktor pendukung harus dapat merancang model pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan siswa dan efektif serta dapat membuat suasana kelas yang kondusif dan nyaman. Untuk melaksanakan pengajaran yang efektif, guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dalam menjelaskan materi, memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya dengan memberi contoh ataupun praktik serta memberikan waktu bertanya kepada siswa. Guru juga harus melakukan variasi metode selama pembelajaran.

Faktor pendukung dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof disini terdapat pada usaha-usaha guru dalam menghadapi perbedaan-perbedaan siswa tersebut dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru. Untuk mengatasi kondisi siswa yang lamban dalam memahami pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran guru akan mengulangi membacakan teks yang dipelajari. Penggunaan metode ini bertujuan agar siswa mendapatkan pengetahuan yang sama sehingga siswa memiliki pedoman dalam memahami materi tersebut. Kemudian ketika menerangkan sebuah materi secara kontekstual guru mengaitkan materi dengan lingkungan siswa.

Pemberian catatan juga menjadi salah satu usaha guru agar siswa dapat mempelajarinya kembali dengan membaca

⁵⁷ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 249

lagi catatan yang dimiliki masing- masing siswa. Usaha lain yang guru lakukan adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca dan menghafal nadloman- nadloman yang telah dipelajari sebelumnya sehingga siswa terbiasa dengan teks yang berbahasa Arab, pemberian kesempatan untuk maju ke depan kepada siswa yang kurang dalam kemampuan membaca dan menghafal juga menjadi salah satu cara guru dalam menghadapi masalah- masalah dalam pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru ini, sesuai dengan data yang peneliti peroleh bahwa di dalam Visi dan Misi Madrasah Bustanul Ulum yaitu “RELIGIUS, CERDAS, CERMAT, TERAMPIL, DAN BERAKHLAQ MULIA” dengan Visi: Terwujudnya peserta didik yang religius menjalankan ibadah, unggul dalam prestasi akademik, memperoleh hasil ujian yang memuaskan serta tanggung jawab, percaya diri, taat melaksanakan tata tertib madrasah serta santun dan peduli terhadap lingkungan. Sedangkan Misi madrasah yaitu Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan pada peserta didik untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam serta mewujudkan karakter Ilmiah dan meningkatkan keteladanan sesuai dengan al- Qur’an dan Sunnah Rasul.⁵⁸

Latar belakang keluarga (*home background*) juga bisa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, terkadang ada orang tua siswa yang kurang tanggap dalam mengawasi aktifitas belajar anaknya di luar sekolah , padahal bisa diketahui bahwa aktifitas belajar tidak hanya ada pada lingkungan sekolah, tetapi lingkungan keluarga juga mempengaruhi.

Orang tua mempunyai peran besar dalam membangkitkan semangat belajar anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Pembentukan watak, kepribadian, moral, dan keilmuan dibentuk dari rumah. Untuk itu orang tua harus dapat menjadi mitra belajar anak di rumah.⁵⁹

⁵⁸ Hasil Dokumentasi dari Jaswadi, selaku Kepala Madrasah di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, pada tanggal 20 April 2019

⁵⁹ Jamal Ma’ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, 187- 188

Pemberian motivasi kepada siswa juga dilakukan guru untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini, dalam penyampaian materi guru juga menekankan bagaimana pentingnya materi yang dipelajari. Pemberian tugas di rumah dan pemberian peringatan kepada siswa yang menyimpang juga menjadi salah satu bentuk atau cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa.

Sehubungan dengan motivasi dalam belajar, Ihsana El Khuluqo mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif- motif untuk menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas pendidik adalah bagaimana membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar. Berikut ini beberapa cara bagaimana membangkitkan motivasi peserta didik:

- a. Pendidik berusaha menciptakan persaingan diantara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya
- b. Pada awal kegiatan pembelajaran, pendidik hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada peserta didik tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, sehingga peserta didik terpancing untuk ikut serta di dalam mencapai tujuan tersebut
- c. Pendidik berusaha mendorong peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran
- d. Pendidik hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses dengan usahanya sendiri/
- e. Pendidik selalu berusaha menarik minat belajar peserta didik
- f. Sering- seringlah memberikan tugas dan memberikan nilai seobjektif mungkin.⁶⁰

⁶⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 248-249.